

**PENYUSUNAN MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DI SEKOLAH DASAR**

Fadila Wuristi Ajeng^{1*}, Fitri Rahmawati^{2*}, Ikhtiar Nur Afifah^{3*}, Endrise Septina Rawanoko^{4*}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Email : fadilawuristi2325@student.uns.ac.id, fitrirahmawa29@student.uns.ac.id,
ikhtiarnur@student.uns.ac.id, endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara guru melakukan penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL). Fokus dari penelitian ini mencakup bagaimana cara guru merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, serta merancang penilaian yang sesuai dengan pendekatan CTL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek yang terdiri dari guru kelas VI, kepala sekolah, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian di SD Negeri Tegal Rejo Surakarta menunjukkan bahwa dalam menentukan tujuan pendidikan, guru merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Guru menguraikan tujuan pembelajaran dengan menekankan elemen Audiens, Behavior, Condition, dan Degree. Sebagai bagian dari proses pengajaran, guru mengintegrasikan unsur-unsur CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, dan penggalan pertanyaan. Selama penelitian, guru juga memperhatikan berbagai aspek penilaian otentik, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

Abstract

This research aims to describe how teachers prepare learning implementation plans in Pancasila education subjects using the Contextual Teaching Learning (CTL) approach. The focus of this research includes how teachers formulate learning objectives, organize learning steps, and design assessments that are in accordance with the CTL approach. The method used in this research

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

is descriptive qualitative, with subjects consisting of class VI teachers, school principals, and students. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The results of research at SD Negeri Tegal Rejo Surakarta show that in determining educational goals, teachers refer to the Learning Achievements (CP) that have been determined. The teacher outlines the learning objectives by emphasizing the elements of Audience, Behavior, Condition, and Degree. As part of the teaching process, teachers integrate CTL elements such as constructivism, inquiry, and probing questions. During the research, teachers also paid attention to various aspects of authentic assessment, namely attitudes, knowledge and skills, which were adjusted to the learning objectives that had been set.

Keywords: *Contextual Learning, Pancasila Education, Elementary School*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam rangka memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan seluruh peserta didik (Putri & Fathoni, 2022). Potensi tersebut mencakup kemampuan akademik, keterampilan, hingga sikap yang akan menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena hal tersebut, dibutuhkan adanya pendidikan berkualitas yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, guru menduduki posisi penting sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar yang merupakan landasan pertama pendidikan siswa. Guru memiliki andil yang besar untuk merancang, menyampaikan, dan menilai pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan adalah modul pembelajaran. Modul pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk membantu siswa memperoleh kompetensi penting selama proses pembelajaran (Bukit & Sarbaini, 2022). Modul pembelajaran juga memandu kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memperoleh capaian pembelajaran (CP). Dengan demikian, merancang modul pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan mengajar menjadi langkah yang sangat penting bagi seorang guru (Rindarti, 2018).

Dalam Kurikulum Merdeka, modul pembelajaran dirancang sebagai alat untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berfokus siswa dan berbasis capaian pembelajaran (CP). Modul ajar meliputi tiga komponen yang saling terkait, yang pertama tujuan pembelajaran, yang kedua langkah-langkah pembelajaran, dan yang ketiga penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikembangkan dari CP untuk memberikan arahan yang jelas dan terstruktur di dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru menentukan strategi, media, sumber belajar, dan metode penilaian yang sesuai, sebagaimana dijelaskan oleh Yanti (2018). Penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur juga mempermudah guru saat merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memastikan penilaian yang dilakukan dapat mengukur perkembangan pengetahuan dan

keterampilan siswa secara akurat. Dengan pendekatan ini, modul ajar mendukung implementasi pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Seorang guru yang berperan sebagai fasilitator perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan pendekatan, metode, teknik, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Prinsip ini juga berlaku pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang merupakan salah satu mata pelajaran penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan karakter siswa dan mampu memahami serta melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang baik, cerdas, kompeten, memiliki kemandirian, serta tanggung jawab (Magdalena, 2020). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika kehidupan sosial (Parhan & Sukaenah, 2020). Oleh karena itu, pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membekali peserta didik agar siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial, guru harus merencanakan pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami lebih dalam tentang peristiwa dalam kehidupannya (Novianska, 2021). Salah satu metode pembelajaran yang nantinya bisa menghubungkan pengalaman yang dialami siswa sehari-hari dengan materi yang akan diajarkan ialah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mengintegrasikan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang ada di sekitar siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi, mengambil manfaat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan CTL mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam situasi kehidupan nyata di sekitar siswa, sehingga memudahkan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi materi berdasarkan pengalamannya sendiri (El-Majid, 2020). Mamartohiroh (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu saja, namun juga membantu siswa memahami apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena hal tersebut, guru dapat mempertimbangkan pendekatan tersebut untuk digunakan dalam perencanaan pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini, seperti yang dinyatakan sebelumnya, adalah untuk menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh guru selama menyusun modul pembelajaran pada Pendidikan Pancasila di SD Negeri Tegal Rejo Surakarta dengan menggunakan pendekatan CTL. Perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan, dan pelaksanaan penilaian adalah semua bagian dari proses ini. Kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat karena pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan maksimal.

Metodologi

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat mengenai karakteristik populasi atau wilayah tertentu (Hardani et al. , 2020). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif ini berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Sidiq, 2019:5). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif terkait cara guru kelas menyusun Modul Ajar menggunakan pendekatan CTL di SD Negeri Tegal Rejo Surakarta. Penelitian dilakukan di SD Negeri Tegal Rejo, yang terletak di Laweyan, Kabupaten Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI, berdasarkan saran kepala sekolah yang berpendapat bahwa para guru di tingkat ini memiliki keahlian dan keragaman yang memungkinkan untuk menjadi sumber data yang kaya dan layak untuk diteliti lebih dalam.

Data yang terdapat di penelitian ini diperoleh dari informan, yang terdiri dari guru kelas VI, kepala sekolah, serta peserta didik kelas VI di SD Negeri Tegal Rejo Laweyan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (Sidiq, 2019:85) diterapkan, mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kepuasan data, sehingga data yang diperoleh menjadi cukup untuk diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data penelitian di SD Negeri Tegal Rejo Surakarta melalui kegiatan observasi dan dokumentasi pada saat guru menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila diketahui bahwa format modul ajar yang digunakan kurang sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021. Menurut Purnawanto (2022), modul ajar versi lengkap memuat komponen-komponen sebagai berikut.

Tabel. 1 Format Modul Ajar

Komponen Modul Ajar	Ketersediaan Komponen dalam Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri Tegal Rejo Surakarta
Informasi Umum	
Identitas penulis modul	Tersedia
Kompetensi Awal	Tersedia
Profil Pelajar Pancasila	Tersedia
Sarana dan Prasarana	Tersedia
Target Peserta Didik	Tersedia

Model Pembelajaran yang Digunakan	Tersedia
Komponen Inti	
Tujuan Pembelajaran	Tersedia
Asesmen	Tersedia
Pemahaman Bermakna	Tersedia
Pertanyaan Pemantik	Tersedia
Kegiatan Pembelajaran	Tersedia
Refleksi Peserta Didik dan Pendidik	Tersedia
Lampiran	
LKPD	Tersedia
Pengayaan dan Remedial	Tersedia
Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik	Tersedia
Glosarium	Belum Tersedia
Daftar Pustaka	Tersedia

Berdasarkan tabel komponen modul ajar versi lengkap menurut Purnawanto (2022) di atas, modul ajar yang dibuat oleh guru PKN kelas VI SD Negeri Tegalrejo Surakarta sudah hampir memenuhi kelengkapan komponen modul ajar. Hanya ada 1 komponen yang belum tersedia, yaitu glosarium.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Pendekatan CTL

Langkah yang paling penting untuk memfasilitasi siswa dalam menjalani proses belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran ialah perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Langkah ini meliputi penyusunan bahan ajar, pemilihan sumber belajar, penerapan pendekatan dan teknik yang tepat, dan perencanaan strategi penilaian dalam waktu yang telah ditentukan (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Selain itu, juga disesuaikan dengan aspek pendidikan dan struktur kurikulum agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran dapat tercermin jika dirancang dan dilaksanakan secara efisien dan efektif. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, penting pula memperhatikan sistem pembelajaran sebagai elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar secara keseluruhan.

Fiandari dan Wijayanti (2024) menyatakan bahwa pendekatan CTL relevan untuk dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui konteks Pendidikan Pancasila, perencanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL mencakup pengembangan materi ajar yang tak semata-mata berfokus pada konsep, namun memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui situasi sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan pemilihan media pembelajaran yang kontekstual, seperti studi kasus atau simulasi peran untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui keseharian masyarakat. Selain itu, pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pemecahan masalah berbasis kasus dapat dirancang untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan perencanaan yang terstruktur dan relevan terhadap konteks sosial-budaya siswa, pendekatan CTL mendukung tujuan pembelajaran. Pendidikan Pancasila secara efektif, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta memperkuat partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan prinsip efisiensi serta efektivitas dalam perencanaan pembelajaran yang bertujuan menghasilkan pembelajaran berkualitas dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Pendekatan CTL

Pendekatan pembelajaran CTL lebih berpusat pada siswa dengan menghubungkan antara pembelajaran dan keseharian siswa. Ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi pada kegiatan belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan siswa dalam memahami materi sesuai siswa alami. Selama proses pembelajaran, guru meneruskan kesempatan siswa untuk mencari dan menemukan masalah terkait dengan topik yang dipelajari. Siswa kemudian menggunakan prestasi belajar untuk membuktikan yang sudah dipelajari (Handini, 2016).

Hanafirda (2017) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran CTL terdiri beberapa langkah, yakni konstruktivis, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Melalui aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteksnya seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Pancasila. Misalnya, pada tahap konstruktivisme dalam CTL, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan, seperti pengalaman kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap inkuiri, siswa dapat menyelidiki masalah nyata di lingkungan mereka, seperti konflik antarindividu atau tantangan sosial, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Tahap bertanya dalam CTL memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis terkait penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menjaga keadilan atau menerapkan sila keempat dalam pengambilan keputusan kelompok. Selama proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang Pancasila, tetapi mereka juga memperoleh kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Selain itu, dengan melibatkan siswa secara aktif melalui refleksi dan pemodelan, pembelajaran Pancasila melalui pendekatan CTL menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Misalnya, guru dapat memodelkan sikap demokratis atau adil dalam kelas, yang kemudian direfleksikan oleh siswa melalui diskusi atau tugas kelompok. Dengan suasana belajar yang mendukung kerja sama dan saling menghargai, seperti yang ditekankan dalam CTL, nilai-nilai Pancasila dapat dihayati dan diterapkan secara alami oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Menurut Hadiyanta (2014) pendekatan CTL memiliki berbagai keuntungan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerja sama, dukungan, menyenangkan,

dan bebas dari kebosanan. Dengan metode ini, proses belajar menjadi lebih terintegrasi, menggunakan berbagai media belajar, sehingga siswa berpartisipasi dalam proses. Siswa diminta untuk berpikir kritis, berbagi ide dengan teman, dan menjadi lebih kreatif selama pembelajaran ini. Proses pembelajaran dilakukan secara alami melalui aktivitas siswa yang melibatkan pengalaman langsung, bukan sekadar memberikan wawasan antara guru ke siswa. Hasilnya, siswa mampu membangun pengetahuan mereka sendiri dan menemukan konsep-konsep materi secara mandiri sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami.

Kendala yang Dihadapi

Tidak dapat disangkal bahwa proses pembelajaran seringkali menghadapi berbagai kendala. Dalam konteks pembelajaran CTL, ditemukan sejumlah hambatan sehingga menghambat pelaksanaan yang optimal. Salah satunya adalah perbedaan antara hasil pembelajaran yang dicapai dengan yang diharapkan, serta keinginan para guru untuk melakukan pendekatan yang lebih berfokus pada siswa. Waktu kami menerapkan pembelajaran dengan CTL, kendalanya bagi siswa untuk menggunakan materi dalam nyata. Siswa kadang kesulitan mengaitkan apa yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata, sehingga hasilnya belum maksimal seperti yang kami harapkan dan rencanakan. (Wawancara dengan Wali Kelas V1: 30/10/2024).

Pendekatan pembelajaran berbasis CTL memiliki banyak keunggulan dalam menaikkan keterlibatan serta pemahaman siswa melalui materi dengan konteks kehidupan nyata. Namun, pendekatan ini juga menghadirkan beberapa tantangan bagi guru. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam menghubungkan antara materi yang diajarkan kepada kehidupan nyata siswa, terutama jika topik yang diajarkan dianggap abstrak atau jauh dari pengalaman siswa. Sementara itu, beberapa siswa memiliki akses yang berbeda ke lingkungan atau pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga guru perlu lebih kreatif dalam menghadirkan konteks melalui simulasi, alat bantu, atau cerita. Kurangnya waktu dan sumber daya untuk merancang kegiatan kontekstual yang efektif juga menjadi hambatan, sehingga proses pembelajaran terkadang belum optimal dalam memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Perumusan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Kelas VI SD Negeri Tegal Rejo Surakarta

Dalam Kurikulum Merdeka, penentuan tujuan pembelajaran berlandaskan pada pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Guru perlu menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai konkretisasi dari CP, yang mencerminkan kemampuan yang harus dicapai siswa. TP merupakan rincian dari elemen-elemen yang terdapat dalam CP, dirumuskan dengan jelas untuk menggambarkan perilaku atau kemampuan untuk diamati serta diukur guru selama kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara antara kepala sekolah serta guru kelas VI sekolah dasar, elemen-elemen CP diolah membentuk beberapa TP yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan kompetensi yang harus dicapai. Setiap TP harus dirumuskan dengan jelas dalam bentuk aktivitas siswa yang dipantau ketika mereka melakukan tugas/ kegiatan pembelajaran. Melalui cara ini, TP menjadi panduan konkret bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kemampuan sesuai perjalanan belajar mereka pada kerangka Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan diferensiasi, akhirnya tiap siswa bisa bertumbuh sesuai kebutuhan serta kemampuannya, sekaligus memastikan

tercapainya tujuan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Berikut adalah Tabel 2 yang menjelaskan TP dalam penyusunan Modul Ajar Pendidikan Pancasila :

Tabel. 2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Ranah
Menjelaskan bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban warga negara	Pengetahuan (Kognitif)
Mengidentifikasi contoh-contoh penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari	Pengetahuan (Kognitif)
Menunjukkan sikap kerja sama dalam kegiatan berdisukusi kelompok.	Sikap (Afektif)
Menunjukkan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar	Keterampilan (Psikomotorik)

Pada Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran dirancang untuk menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang berpusat pada kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran ini disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang mencerminkan kompetensi dan elemen esensial yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Penetapan TP (Tujuan Pembelajaran) ini disesuaikan kerangka kegiatan nantinya akan diterapkan pendidik. Dalam merumuskan TP, guru mengacu pada unsur-unsur ABCD, yaitu *Audience*, *Behaviour*, *Condition*, dan *Degree*, yang disesuaikan dengan kemampuan serta standar kelulusan (SKL) yang terdapat dalam kurikulum. *Audience* merujuk kepada siswa yang berpartisipasi pada kegiatan belajar. *Behaviour* yaitu perilaku siswa yang dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dinyatakan dalam kata kerja aktif. *Condition* mencakup syarat-syarat yang harus terpenuhi agar tingkah laku yang diharapkan muncul dapat ditampakkan siswa. Sementara itu, *Degree* menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian tingkah laku yang diharapkan, yang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan, kuantitas, dan kualitas, namun tidak termasuk penilaian karakter. Pada tabel 3 di bawah ini, akan dijelaskan TP dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Tabel. 3 Rumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Unsur				Ranah
	Audience	Behavior	Condition	Degree	

1.	Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengamatan gambar peserta didik dapat menjelaskan bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban warga negara minimal 3 bentuk norma, hak, dan kewajiban.	Peserta didik	Menjelaskan bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban warga negara	Melalui diskusi kelompok dan pengamatan gambar	3 bentuk norma, hak, dan kewajiban	Pengetahuan (Kognitif)
2.	Melalui penayangan video tentang contoh penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara peserta didik dapat mengidentifikasi 3 contoh penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara	Peserta didik	Mengidentifikasi contoh penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari.	Melalui penayangan video tentang contoh penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara.	3 contoh masing masing penerapan norma, hak, dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sehari-hari	Pengetahuan (Kognitif)

	dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.					
3.	Melalui kegiatan berdiskusi kelompok peserta didik dapat menunjukkan sikap kerja sama dengan konsisten.	Peserta didik	Menunjukkan sikap kerja sama	Melalui kegiatan berdiskusi kelompok	Dengan konsisten	Sikap (Afektif)
4.	Melalui kegiatan berdiskusi kelompok peserta didik dapat menunjukkan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.	Peserta didik	Menunjukkan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.	Melalui kegiatan berdiskusi kelompok	Dengan bahasa yang baik dan benar.	Keterampilan (Psikomotorik)

Guru perlu merancang kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada lampiran Permendikbud Republik Indonesia No 81A tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Dari isi lampiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan siswa, guru, media pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka melalui berbagai pendekatan yang relevan. Dalam modul ajar, langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan: kegiatan pembuka sebagai pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup sintaks model pembelajaran, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan di kelas saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperoleh informasi bahwa pada kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan mengucapkan salam, kemudian meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama. Setelah itu, guru melakukan presensi untuk memastikan kehadiran siswa satu per satu. Selanjutnya, guru menyampaikan ringkasan materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengaitkannya dengan topik yang akan dibahas pada hari itu. Untuk memulai penyampaian materi, guru memperlihatkan gambar atau kutipan yang berhubungan dengan norma, diikuti dengan pertanyaan singkat yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa.

Berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan muncul pada diri peserta didik yaitu Bergotong Royong, guru memfasilitasi peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok untuk mencari dan memahami informasi terkait norma, hak, dan kewajiban warga negara. Gotong royong adalah nilai penting dalam budaya Indonesia, termasuk bagi peserta didik sebagai Pelajar Pancasila. Dalam gotong royong, siswa bekerja sama dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Mereka berbagi tugas dan tanggung jawab, saling membantu, dan mendukung satu sama lain saat melakukan kegiatan. Dengan semangat gotong royong, peserta didik belajar menghargai peran dan usaha setiap orang untuk mencapai keberhasilan bersama. Siswa juga belajar tentang kerja sama, saling peduli, dan pentingnya saling membantu untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan berkelanjutan (Mooduto dkk, 2023).

Selain gotong royong, Profil Pelajaran Pancasila yang diharapkan muncul yaitu Bernalar Kritis. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan - pertanyaan kritis dalam diskusi bersama, wawancara dengan narasumber dan presentasi mengenai norma, hak, dan kewajiban warga negara. Profil Pelajar Pancasila terakhir yang diharapkan muncul pada diri peserta didik adalah Berkebhinekaan Global. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa norma, hak, dan kewajiban warga negara bersifat universal, dan mereka perlu melihat sudut pandang global dalam menganalisis dan menilai situasi yang berkaitan dengan norma, hak, dan kewajiban warga negara.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, kegiatan belajar mengajar yang nantinya terlaksana harus terfokus pada peserta didik itu sendiri (*Student Centered Learning*). Kegiatan yang memuat adanya komponen Konstruktivisme pada modul ajar ialah peserta didik diminta untuk membaca bacaan pada bagian Ayo, Membaca untuk mengenal bermacam-macam norma secara mandiri

pada Buku Siswa. Peserta didik juga diminta mengisi pertanyaan tentang dampak bila norma tidak dijalankan dengan baik oleh warga secara mandiri.

Kegiatan yang memuat adanya komponen *Inquiry* dalam modul ajar adalah guru meminta peserta didik untuk menyusun pertanyaan wawancara mengenai norma, hak, dan kewajiban warga negara. Kemudian peserta didik diminta mewawancarai narasumber menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Narasumber yang nantinya akan diwawancarai oleh peserta didik, sudah dihubungi oleh guru terlebih dahulu.

Kegiatan yang menunjukkan komponen *Questioning* yaitu guru guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai norma, hak, dan kewajiban warga negara. Setiap peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai norma, hak, dan kewajiban warga negara secara bergantian di mulai dari barisan yang paling depan hingga belakang. Lalu guru memberikan apresiasi dan umpan balik mengenai setiap pendapat yang sudah disampaikan peserta didik.

3. Kegiatan Penutup

Pada sesi penutup, peserta didik diberikan sejumlah pertanyaan singkat untuk menilai seberapa baik mereka memahami materi yang telah dibahas. Guru pun memberikan penghargaan kepada para siswa atas partisipasi aktif mereka selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, guru memotivasi mereka untuk mendalami lebih lanjut mengenai norma, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Sebagai penutup, salah satu peserta didik memimpin doa bersama, diikuti oleh ucapan salam dari guru untuk menandai selesainya kegiatan pembelajaran tersebut.

Perancangan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas VI SD Negeri Tegal Rejo Surakarta dirancang oleh guru kelas dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Berbagai teknik penilaian telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik penilaian yang digunakan meliputi penilaian observasi, rubrik penilaian sikap dan lembar penilaian diri.

Penilaian observasi digunakan untuk memantau dan mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menilai beberapa aspek meliputi: berkomunikasi, bekerja sama, menguraikan materi pokok, dan membuat laporan hasil wawancara. Berikut ini adalah tabel 4 rubrik penilaian observasi siswa:

Tabel 4. Rubrik Penilaian Observasi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria		
		Mahir	Cakap	Berkembang

1.	Komunikasi	Belum dapat berkomunikasi dengan baik, baik lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mampu berkomunikasi lisan dan tulisan dengan baik dalam bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun belum sepenuhnya konsisten.	Belum dapat berkomunikasi dengan baik, baik lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Kerja sama	Mampu bekerja sama dalam melakukan wawancara, membuat laporan, dan mempresentasikan hasil wawancara.	Mampu menunjukkan kerja sama pada salah satu dari aktivitas yang membutuhkan kerja sama.	Belum mampu mempraktikkan kerja sama di semua aktivitas terkait wawancara, diskusi, dan presentasi.
3.	Materi pokok	Mampu menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak.	Mampu menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak; tetapi tidak sempurna.	Hanya memiliki sedikit kemampuan menguraikan makna norma, hak, dan kewajiban; menjelaskan akibat yang terjadi jika norma tidak dijalankan; serta menjelaskan pemahaman hak dan kewajiban anak.

4.	Isian lembar kerja dan laporan wawancara	Mampu membuat laporan hasil wawancara dengan bahasa yang runut, jelas, dan sistematis.	Mampu membuat laporan hasil wawancara, tetapi belum runut, jelas. dan sistematis.	Membuat laporan, tetapi masih terdapat banyak kekurangan.
----	--	--	---	---

Penilaian sikap spiritual digunakan untuk mengevaluasi perilaku siswa dalam aspek keagamaan, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, rasa syukur, dan perilaku sesuai nilai-nilai moral yang diajarkan. Penilaian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Berikut ini adalah tabel 5 rubrik penilaian sikap spiritual siswa:

Tabel 5. Rubrik Penilaian Sikap Spiritual

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kegiatan yang saya lakukan.		
2.	Setelah melakukan segala usaha, saya tidak lupa untuk berdoa kepada Allah SWT.		
3.	Saya percaya bahwa semua hasil yang kita capai adalah buah dari kerja keras kita sendiri.		
4.	Saya yakin bahwa Allah SWT telah memilih yang terbaik untuk hamba-Nya berdasarkan usaha yang telah dilakukan.		
5.	Saya percaya bahwa ketika kita bersyukur dan menghadapi setiap tantangan dengan sabar, Allah SWT akan memberikan yang terbaik bagi kita.		

Penilaian sikap sosial difokuskan pada pengamatan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan, seperti sikap gotong royong, toleransi, dan empati. Hal tersebut penting untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah tabel 6 penilaian sikap sosial siswa:

Tabel 6. Penilaian Sikap Sosial

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju

1.	Saya senang membantu teman-teman yang sedang mengalami kesulitan.			
2.	Saya suka berkolaborasi dalam pekerjaan kelompok.			
3.	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian ketika seseorang berbicara.			
4.	Saya selalu siap memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan.			
5.	Saya cenderung memahami dan menghargai perbedaan pendapat.			
6.	Saya aktif dalam kegiatan sosial dan berusaha membantu masyarakat.			
7.	Saya menghormati privasi dan batasan pribadi orang lain.			
8.	Saya menghindari berbicara buruk tentang orang lain.			
9.	Saya berusaha menjaga sikap ramah dan sopan dalam berinteraksi.			
10.	Saya selalu berusaha untuk membangun hubungan yang positif dengan orang di sekitar saya.			

Guru menyediakan lembar penilaian diri siswa, di mana siswa diajak untuk merefleksikan perilaku dan pencapaian mereka sendiri. Penilaian ini membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, sekaligus mendorong kesadaran diri untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku. Berikut ini adalah tabel 7 lembar penilaian diri siswa:

Tabel 7. Lembar Penilaian Diri Siswa

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya selalu memulai setiap aktivitas dengan doa				
2.	Saya beribadah tepat waktu.				
3.	Saya tidak mengganggu teman-teman yang beragama lain saat				

	mereka melakukan doa sesuai kepercayaan mereka.				
4.	Saya memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan.				
5.	Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.				
6.	Saya siap menerima risiko dari tindakan yang saya ambil.				
7.	Saya berkomitmen untuk mengembalikan barang yang saya pinjam.				
8.	Jika saya melakukan kesalahan, saya tidak ragu untuk meminta maaf.				
9.	Dalam setiap praktikum, saya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan				
10.	Saya selalu berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu.				

Dalam kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, digunakan lembar penilaian diri kegiatan diskusi kelompok untuk mengukur kontribusi siswa dalam kelompok, kemampuan bekerja sama, dan cara mereka menyampaikan pendapat dengan santun. Penilaian ini mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dan menghargai pendapat orang lain. Berikut ini adalah tabel 8 lembar penilaian diri kegiatan diskusi kelompok:

Tabel 8. Lembar Penilaian Diri Kegiatan Diskusi Kelompok

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Aktif dalam mengemukakan ide.		
2.	Mendengarkan teman yang sedang berpendapat.		
3.	Aktif mengajukan pertanyaan.		
4.	Aktif membantu teman yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas.		

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru kelas VI di SD Negeri Tegal Rejo dalam menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran, perancangan langkah-langkah pembelajaran dengan mempertimbangkan komponen-komponen CTL, dan merancang penilaian yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendekatan CTL, guru dapat

menciptakan suasana belajar yang berfokus pada siswa. Dalam hal ini, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, terutama dalam menghadapi tantangan sosial. Modul ajar Pendidikan Pancasila yang disusun mencakup tiga komponen utama: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Saat merumuskan TP (Tujuan Pembelajaran), guru harus menetapkan Capaian Pembelajaran terlebih dahulu. Tujuan ini dirumuskan dengan memperhatikan elemen ABCD, yaitu Audience (audiens), Behaviour (tingkah laku), Condition (kondisi), dan Degree (tingkat). Selanjutnya, dalam penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, guru menggabungkan komponen-komponen penting dari pendekatan CTL, seperti konstruktivisme, inquiry, dan questioning. Saat membuat rancangan penilaian, guru juga melakukan evaluasi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penilaian untuk ranah kognitif, sikap, dan keterampilan dilaksanakan dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan secara baik.

Daftar Pustaka

- Bukit, S. & Sarbaini, W. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Dasar Vol. 1 No.1 Januari 2022* URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- El-Majid, E. S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kendal. *Publikasi Ilmiah Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*.
- Fiandari, I., & Wijayanti, M. D. (2024). Studi Literatur: Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Etnososial dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Hadiyanta, N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v43i1.2248>
- Hanafirda, Z. (2017). Pengaruh *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Fungsi (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35747>.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Hardani et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Magdalena, I, Ahmad S Haq, S. A, Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 3, Desember 2020; 418-430* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

- Mamartohiroh, S., Muhandaz, R., Revita, R. (2020). Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMP/MTs. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan p-ISSN:1858-1080|e-ISSN: 2615-6547 Vol. 16, No. 1, Juli 2020, 46 – 58.
- Mooduto, M. N., & Otaya, L. G. (2023). Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 100-110.
- Novianska, M., Romdanih & Hasanah, N. (2021). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Secara Daring. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021. Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>.
- Parhan, M. & Sukaenah. (2020). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Volume 5, Nomor 2, Halaman 360-368 <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Putri, S. A & Fathoni, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022. Halaman 5898 – 5909 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Rindarti, E. (2018). *Improvement Teacher Competence In Developing RPP On The 2013 Currikulum 2017 Revision Through Accompaniment Of Sustained In MA Target Central Jakarta Town Lesson 2017/2018*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Volume 11, Nomor 2, Agustus 2018.
- Sidiq, U. & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatifdi Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV.NATA KARYA.
- Yanti, Y. A. (2018). Kemampuan Guru Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKn Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018 “Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan” Laboratorium PPKn FKIP UNS, 7 Juli 2018.